

Pendampingan Masyarakat Terkait Stigma Pandemi Covid di Era *New Normal*

Sri Winarni¹, Darwanto², Triyono³, Ana Irhandayaningsih⁴, Fahmi Arifan⁵, Satriyo Adhy⁶

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat

²Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro

³Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro

⁴Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

⁵Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro

⁶Fakultas Sains dan Matematika, Universitas Diponegoro

¹winarniwiwin1975@gmail.com

²darwantomsiugm@gmail.com

³triyonokarimo@yahoo.com

⁴irhandayaningsih@gmail.com

⁵fahmiarifan@live.undip.ac.id

⁶satriyo@live.undip.ac.id

Abstrak — Ribuan warga Indonesia di berbagai provinsi telah terjangkit virus COVID-19 dan kurva pertumbuhan pasien virus COVID-19 masih terus bertambah setiap harinya dikarenakan masih banyaknya warga yang belum taat aturan dan kurangnya sosialisasi mengenai bahaya virus ini bila terpapar ke manusia. Hal yang menjadi perhatian adalah stigma terkait covid 19 baik itu stigma pada masyarakat, tenaga kesehatan, dan jenazah yang akan dikuburkan. Tujuan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah mengurangi stigma yang salah dan beredar di masyarakat. Kegiatan PPM yang dilaksanakan dengan dua metode yaitu penyuluhan sesuai protokol kesehatan yaitu dengan social distancing, cuci tangan, dan memakai masker dan pembagian poster. Peserta kegiatan berjumlah 16 orang peserta dan lokasi penyelenggaraan pelatihan di rumah ibu RT 04 RW 01, Kelurahan Genuk, Kecamatan Ungaran Barat. Materi penyuluhan meliputi apa itu Covid-19, Gejalanya, Alat Pelindung Diri yang digunakan tenaga Medis dan Paramedis dalam penanganan pasien Covid-19, Penanganan jenazah Covid-19, apa itu Stigma, dan dampak yang terjadi jika masih ada stigma Covid-19. Isi poster yang diberikan kepada masyarakat adalah apa itu Covid-19, apa itu Stigma, dan Dampak Stigma. Sebelum penyuluhan dan sesudahnya peserta diberikan isian pre test dan post test terkait stigma Covid-19. Setelah kegiatan penyuluhan, hasil yang didapatkan adalah adanya peningkatan skor pengetahuan sebesar 30%.

Kata kunci — Pandemi, Covid 19, penyuluhan, stigma

I. PENDAHULUAN

Pada masa saat ini dimana tengah menyebarnya Pandemi Covid-19, masyarakat kita sekarang timbul sebuah fenomena sosial baru yang bisa memperkeruh suasana sosial yang ada yaitu dengan menyebar luasnya stigma negatif terhadap sesuatu atau seseorang atau sekelompok orang tentang gejala atau mengalami gejala atau sedang menderita gejala yang ditimbulkan oleh penyebaran Covid-19. Mereka diberikan label dan stereotip oleh masyarakat kita dan beberapa diantaranya berimbas dengan menerima

diskriminasi sosial dengan cara diperlakukan berbeda hingga mengalami pelecehan.[1]

Stigma yang terus tumbuh di masyarakat dapat merugikan dan memperburuk bagi yang terkena label sosial ini. individu yang terkena stigma di masyarakat sulit untuk berinteraksi sosial bahkan dalam kasus terburuk dapat menyebabkan individu melakukan tindakan bunuh diri.[2]

Sebenarnya stigma negatif ini umumnya muncul dikarenakan oleh hal-hal yang tidak kita ketahui sehingga muncul rasa kecemasan terhadap hal itu dan oleh karena virus ini merupakan virus yang baru meskipun faktanya ia

Website: semnasppm.undip.ac.id

merupakan evolusi dari virus yang ada sebelumnya, secara alamiah masyarakat yang belum tahu tentang bagaimana penularan dan penanganan yang pas terkait penyakit yang disebabkan oleh penyebaran Covid-19 ini wajar saja menurut saya apabila masyarakat berusaha mengalihkan rasa takut dan kecemasan itu namun sayangnya pada kondisi yang ada dilapangan, masyarakat kita cenderung mengalihkan rasa takut itu kepada orang lain yakni dengan munculnya ketakutan berlebih dan kecenderungan untuk menghakimi secara sepihak hingga berujung pada tindakan diskriminasi kepada pasien dari Covid-19. Banyaknya informasi yang tidak dapat dipercaya dari sosial media yang telah menimbulkan stigma pada penderita COVID-19, yang kita tahu bersama bahwa penyakit ini sangat cepat menular dan vaksin belum ditemukan.[3] Stigma ini muncul dikarenakan Covid 19 merupakan penyakit baru, banyak hal belum diketahui, risiko infeksi yang tinggi, kurangnya informasi dan informasi yang salah, dan adanya rasa takut karena obat ataupun vaksin yang pasti belum ditemukan.

Terkait hal ini pelabelan stigma negatif bisa membuat penyebaran virus corona ini menjadi tak terkendali karena orang yang memiliki gejala Covid-19 menjadi lebih takut karena menerima tindakan-tindakan yang merugikan dan berkecenderungan untuk menyembunyikan penyakit dan gejala yang dideritanya dan secara tidak langsung hal tersebut mereka anggap sama seperti aib yang tidak seharusnya diumbar-umbar dan lebih baik disimpan untuk pribadi sehingga banyak perilaku pasien yang tidak jujur tentang riwayatnya ditengah menyebarnya pandemi Covid-19 ini. Hal ini menyebabkan penambahan kasus Covid-19 semakin meningkat. Kasus Covid di Indonesia

per tanggal 7 Agustus 2020 ada 121226 kasus terkonfirmasi , sembuh 77557, dan meninggal 5593 orang. Sedangkan di Jawa Tengah per tanggal 7 Agustus 2020 ada 10151 kasus terkonfirmasi, sembuh sebesar 6309, dan meninggal ada 700 orang.

Penelitian kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa pasien yang dipastikan positif virus corona menghadapi stigma berbahaya, dalam beberapa kasus, berujung pada pengusuran, pengabaian, dan konsekuensi lainnya. COVID-19 merupakan jenis penyakit yang menimbulkan traumatis. Mereka yang terkena pnyakit tersebut mengalami efek psikologis.[4] Kepercayaan pada layanan kesehatan yang menurun dan munculnya stigma mengakibatkan terganggunya interaksi komunitas dan munculnya perbedaan pendapat di komunitas. Perawat dan dokter sebagai petugas kesehatan berada di garis depan dalam penanggulangan COVID-19. Mereka adalah kelompok yang paling rentan terpapar bahaya apalagi didukung dengan adanya ketidakjujuran masyarakat pada saat mereka diperiksa. Perawat dan dokter sering mendapat stigma negatif bahwa mereka adalah pembawa virus corona di lingkungan masyarakat sekitar. Ada beberapa perawat yang merawat pasien yang mengidap COVID-19, dilaporkan telah diusir dari rumah kos. Petugas kesehatan harus tinggal di rumah sakit karena mereka tidak dapat menemukan tempat lain yang mau menerima mereka untuk tinggal.

Dengan analisis situasi seperti ini, maka tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mempunyai ide, gagasan dan inisiatif untuk melakukan penyuluhan terkait Stigma Covid-19 baik pada pasien, jenazah, petugas medis, dan paramedis. Diharapkan ide pengabdian ini dapat memberikan bukti sumbangsihnya kepada

masyarakat dalam peningkatan pemahaman terkait stigma Covid-19.

II. METODE

Penyuluhan terkait dengan stigma Covid-19 dilakukan melalui penyuluhan langsung di rumah ibu Ketua RT 04 RW 01, Kelurahan Genuk, Kecamatan Ungaran Barat (Ibu Wawan) sesuai dengan protokol kesehatan dan pembagian leaflet terkait pemahaman Covid-19 di tempat-tempat yang banyak dikunjungi warga seperti pasar, masjid, dan warung makan. Penyuluhan langsung dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 9 Agustus 2020 yang diikuti 16 orang. Materi penyuluhan meliputi apa itu Covid-19, Gejalanya, Alat Pelindung Diri yang digunakan tenaga Medis dan Paramedis dalam penanganan pasien Covid-19, Penanganan jenazah Covid-19, apa itu Stigma, dan dampak yang terjadi jika masih ada stigma Covid-19. Isi poster yang diberikan kepada masyarakat adalah apa itu Covid-19, apa itu Stigma, dan Dampak Stigma. Sebelum penyuluhan dan sesudahnya peserta diberikan isian pre test dan post test terkait stigma Covid-19.

III. HASIL DAN PENCAPAIAN

Penyuluhan terkait Covid-19, stigma dan bahayanya sudah dilaksanakan dengan baik. Dalam penyampaian materi peserta dipersilahkan memberikan pertanyaan kepada narasumber. Berbagai pertanyaan diajukan secara antusias oleh para peserta. Secara garis besar inti dari pertanyaan para peserta adalah:

1. Apakah jenazah yang dimakamkan itu dapat menyebabkan tanah pemakaman menjadi tercemar virus

2. Apakah virus Covid-19 dapat disembuhkan
3. Apakah kita harus menggunakan masker dan apa manfaatnya
4. Apa itu komorbid pada kasus Covid-19

Hasil kegiatan pengabdian ini secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta
2. Ketercapaian tujuan penyuluhan
3. Ketercapaian target materi yang dapat disampaikan
4. Peningkatan pengetahuan peserta terkait Covid-19 dan stigmanya

Kegiatan penyuluhan diberikan pada akhir acara PKK RT 04, RW 01, Kelurahan Genuk, Kecamatan Ungaran Barat.

Pelaksanaan kegiatan PPM ini dilakukan oleh 4 (empat) orang tim pengabdian yaitu ketua tim dan dibantu mahasiswa sebagai anggota. Hasil dari pre test dan post test, pengetahuan peserta terkait Covid-19 dan stigma mengalami peningkatan 30%. Keterbatasan di masa pandemi Covid-19 ini menyebabkan peserta yang datang tidak sesuai yang ditargetkan yaitu 25 peserta. Secara keseluruhan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini selain diukur dari keempat komponen di atas, juga dapat dilihat dari antusias peserta selama mengikuti kegiatan penyuluhan.



Gbr 1. Kegiatan Penyuluhan tentang Stigma Covid-19



Gbr 2. Poster Stop Stigma Negatif Covid

Peserta penyuluhan juga diberikan beberapa contoh kasus yang terjadi di masyarakat terkait stigma Covid-19. Salah satu contohnya adalah Kasus COVID-19 kluster RSUP Kariadi Semarang pada bulan April 2020. Kasus bermula dari adanya tiga peserta pendidikan dokter spesialis (PPDS), mengoperasi seorang anak penderita hidrosefalus. Pada saat itu Semua tim menjalankan standar operasional yang telah ditetapkan, termasuk menggunakan alat pelindung diri (APD) standar operasi bedah. Sebelum operasi, pasien dicek menyeluruh dan tak ada gejala medis atau keluhan yang mengarah pada tanda-tanda terinfeksi COVID-19 namun tiga hari selepas operasi, salah satu anggota tim yang menangani pasien tersebut tiba-tiba mengalami gejala COVID-19. Akibat hal ini Sebanyak 57 tenaga medis di Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi Semarang ditengarai

terpapar Covid-19. Mereka diduga tertular karena ada pasien yang tidak jujur mengenai riwayat perjalanan mereka ke zona merah Covid-19. Keluarga pasien tidak mengaku kalau mereka barusaja kembali dari luar kota namun setelah kejadian tersebut mereka mengaku kalau barusaja kembali dari Surabaya. Salah satu contoh ini membuat peserta penyuluhan memahami akan pentingnya kejujuran.[5]

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan cara dua metode yaitu penyuluhan dan pembagian leaflet mengenai Stigma terkait Covid-19. Hasil dari penyuluhan masyarakat sangat antusias dan adanya peningkatan pengetahuan dari pre test ke post test sebanyak 30%.

REFERENSI

- [1] G. Purnama, D. I. Yani, and T. Sutini, "GAMBARAN STIGMA MASYARAKAT TERHADAP KLIEN," vol. 2, no. 1, pp. 29–37, 2016.
- [2] K. Wood and P. Aggleton, "Stigma, Discrimination and Human Rights: Promoting Young People's Sexual and Reproductive Health," *Hum. Rights*, p. 40, 2003.
- [3] R. Abudi, Y. Mokodompis, and A. Nurfadiaz, "STIGMA TERHADAP ORANG POSITIF COVID-19," vol. 2, no. 2, 2020.
- [4] H. Dwinantoaji and D. Sumarni, "Human security , social stigma , and global health : the COVID-19 pandemic in Indonesia," *J. Med. Sci.*, vol. 52, no. 3, pp. 158–165, 2020.
- [5] Tirta, "Belajar dari Kluster Kariadi COVID-19: Hapus Stigma Negatif Pasien," 2020.